

Kiprah Haji Sulong dalam Pendidikan Islam di Patani

Adetia Andri^{1*} & Muhammad Farih Fanani²

¹ Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

² Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

ABSTRACT

Haji Sulong whose full name is Haji Sulong Al-Fathoni or Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal is a figure of Islamic reformer in Patani. His struggle for reform is reflected in his efforts to renew Islamic education in Patani. He changed the cottage education system which was considered irrelevant and replaced it with the madrasa education system. In addition, Haji Sulong also struggles to maintain the Malay language which is increasingly being eroded in Thai schools. This is certainly interesting to investigate further, considering that Thailand is a country where the majority of the population is Buddhist. Haji Sulong is a reformer who carries a very strong Islamic spirit. This article uses the historical method in its writing. The historical method includes four steps in historical research, namely heuristics or source collection, criticism or verification, interpretation or interpretation, and historiography or historical writing. fight for Islamic education in Patani.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 August 2022

Revised 21 September 2022

Accepted 30 September 2022

KEYWORDS

Sulong Hajj; Islamic education; Patani.

CITATION (APA 6th Edition)

Andri, A., Fanani, M.F. (2022). Kiprah Haji Sulong dalam Pendidikan Islam di Patani. *Local History & Heritage*. 2(2), 66-72.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 adetiaandri77@gmail.com

PENDAHULUAN

Patani merupakan salah satu wilayah atau provinsi yang terletak di Thailand Selatan. Penduduknya berbangsa Melayu Patani dan mayoritas beragama Islam. Pada abad ke 15 M, Patani lebih dikenal dengan nama Negara Patani Darusalam, di mana banyak ulama Nusantara yang menyebarkan agama Islam hingga wilayah luas. Islam sendiri masuk ke Patani sejak abad ke 12 M, dibawa oleh Syekh Said yang berasal dari Pasai. Kemudian Patani juga menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju karena letaknya yang strategis, yaitu berada antara jalur perdagangan Cina dan India (Fathi, [1994](#)).

Haji Sulong Al-Fathoni atau Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal dilahirkan di kampung Anak Ru, Patani pada tahun 1895 M. Ia merupakan anak tunggal dari Haji Abdul Kadir dengan istrinya yang pertama, Syarifah (dipanggil *Che' Pah*). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907 M, ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Gelar Haji Sulong adalah karena ia merupakan anak sulung dalam keluarganya. Sebagaimana tradisi masyarakat Melayu Patani, anak-anak diasuh sejak kecil dengan pelajaran agama. Pendidikan awal yang diterima oleh Haji Sulong ialah pelajaran membaca al-Qur'an. Gurunya ialah Ayah ia sendiri, yaitu Haji Abdul Qadir. Selain itu tidak banyak yang diketahui tentang Haji Sulong pada masa kecilnya, kecuali sedikit maklumat bahwa ia adalah seorang anak-anak yang banyak humor tetapi cerdas dan pintar.

Pembaruan Islam di Asia Tenggara, sekolah agama Islam atau madrasah adalah sejenis institusi pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar bagi perjuangan umat Islam sendiri. Dilihat dari sejarah Indonesia, lembaga yang mewakili upaya reformasi pendidikan Islam adalah madrasah. Pada tahun 1915 M, Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang dan kemudian mengikuti Madrasah Diniyah Putri pada tahun 1923 M (Asari, [2018](#)). Mirip dengan Malaysia, Tuan Salleh Masri yang mendirikan Madrasah *al-Masriyyah* (1906 M) Bukit Mertajam Penang, dan Syed Syekh al-Hadi yang mendirikan Madrasah *al-Iqbal* (1907 M), Madrasah al- Hadi (1916 M) di Malaka dan Madrasah *al-Masyhoor* (1919 M) di Penang (Bakar, [1980](#)).

Di Patani telah menemukan pemimpin yang ideal pada sosok Tuan Guru Haji Sulong bin Abdul Kadir bin Muhammad al-Fathani, lebih dikenal sebagai Haji Sulong. Jika melihat konsep dalam pembaruan pendidikan Haji Sulong, ditemukan bahwa gagasan inovasi ini juga merupakan percikan dari pemikiran reformasi Islam di Timur Tengah

(Pitsuwan, [1995](#)). Seperti kebanyakan ulama di Asia Tenggara, Haji Sulong awalnya masuk sebuah sekolah menengah Indonesia yang terkenal, yang didirikan bagi pelajar-pelajar yang berbahasa Melayu di dekat Ka'bah, di Masjid Haram, yang diberi nama *Dar al-Ulum* (rumah ilmu pengetahuan). Di sana diberikan pelajaran mengenai ilmu-ilmu tradisional seperti: tafsir al-Qur'an, hadis, asas-asas ilmu hukum (*ushul al-fiqh*), ilmu hukum (*fiqh*), dan tata Bahasa Arab (*nahwi*). Haji Sulong bergabung dengan lingkaran lingkaran pengajian (*halaqah*) yang berbahasa Melayu di Masjid Haram. Di sana dia menjadi seorang pengajar awal mengenai hukum Islam mazhab Syafi'i. Pada tahun 1927 M, ia berkenalan dengan gagasan-gagasan pembaharu dari Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) dan Muhammad Abduh (1905- 1925 M) selama tiga tahun belajar di Makkah, ketika ia mendapat kesempatan untuk bergaul dengan beberapa ulama dari Mesir (Pitsuwan, [1995](#)).

Perubahan yang paling dirasakan oleh komunitas Melayu Patani semenjak dilaksanakan program-program pembaruan dalam masa pemerintahan Pibul Songkram (1939-1944 M) yang langsung menyentuh dasar-dasar, orang Melayu telah menjadi mangsa dasar "*Siamisasi*" dan asimilasi kebudayaan (dasar Rathaniyom). Pemerintah berusaha men-Siamkan sekolah-sekolah Melayu dengan memasukkan kurikulum yang mengacu pada agama Budha atau malah menggantikan status sekolah Melayu muslim menjadi sekolah Thai. Pemerintah juga mencoba menghilangkan pengaruh bahasa Melayu di kalangan penduduk Patani, tidak peduli terhadap perayaan hari besar Islam, menganiaya, menahan, dan kadang-kadang membunuh para pemimpin agama dan politik yang berasal dari etnik Melayu (Lamato, [2017](#)).

Selama dua tahun, Haji Sulong menjalankan misinya, banyak perubahan terjadi dan timbul kesadaran di kalangan masyarakat Patani, kendatipun cemoohan dari sebagai masyarakat terus berlanjut. Bertolak dari kondisi masyarakat seperti itu, Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan corak baru. Ia berpendapat bahwa sistem pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu disempurnakan dari segi struktur dan organisasinya. Dalam hal ini, Haji Sulong adalah orang pertama di Patani yang mengubah sistem *halaqah* (diskusi) menjadi sistem madrasah, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih teratur (Pitsuwan, [1989](#)).

Pada kajian terdahulu yang ditulis oleh Husam Lamato pada jurnalnya yang berjudul *The Role of Haji Sulong in Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand* (1947 – 1954), Haji Sulong adalah seorang tokoh ulama Patani yang memimpin masyarakat untuk menghadapi sepak terjang "politik Siamisasi" yang dilaksanakan oleh pemerintah Thai. Haji Sulong berusaha mengembangkan dakwah bernuansa Islam di tengah masyarakat. Haji Sulong pun berhasil menyatukan dan membangkitkan semangat umat Melayu Patani (Lamato, [2017](#)). Hal ini menjadi aspirasi masyarakat Melayu Patani terealisasi dalam sebuah kesepakatan pada tanggal 3 April 1947 M, golongan Melayu Patani di bawah pimpinan Haji Sulong menyampaikan tuntutan tujuh perkara tentang pembentukan Otonomi Khusus kepada pemerintah Thai.

Kajian yang berikutnya yang ditulis oleh Wira Tahe yang berjudul *Perjuangan Politik Haji Sulong di Pattani Pada Tahun 1947-1954*, pada kajian itu disebutkan seperti diketahui bahwa kedatangan awal Haji Sulong ke Patani bertujuan untuk menghibur hati istrinya, maka aktivitas memperjuangkan keadilan demi masyarakat Patani tidak direncanakan sejak awal oleh Haji Sulong. Sehingga, latar belakang keterlibatan Haji Sulong dalam persoalan ketidakadilan yang dialami masyarakat Patani.

Di samping itu, perjuangan politik Haji Sulong telah berhasil memacu semangat perjuangan rakyat Patani. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) ketika Haji Sulong ditahan oleh pemerintah Thai. Organisasi yang awalnya dibentuk sebagai protes atas penahanan Haji Sulong, ini bekerja sama dengan Partai Kebangsaan Malaya (PKM) untuk menyebar propaganda mengenai Patani. Badan ini mendapat dukungan dari Barbara Whittingham Jhones (seorang wartawan Inggris) dengan menulis beberapa buah artikel dan essay dalam surat kabar mengenai perjuangan orang Melayu (Tahe, [2010](#)).

Komunitas Muslim Patani mulai terpisah dari kesatuan dunia muslim Asia Tenggara dan membentuk sebuah minoritas etnis keagamaan dalam kekuasaan Muangthai. Ketika kaum Muslim Melayu dipandang sebagai "masalah" oleh pemerintah Thai (Siam), orang-orang Melayu yang berada di Malaysia justru memandang mereka sebagai "saudara yang terjajah". Meski jumlah penduduk muslim Patani minoritas di Muangthai namun tetap menjadi mayoritas di empat provinsi Muangthai di bagian selatan.

Penelitian ini membahas tentang kiprah Haji Sulong dalam pendidikan Islam di Patani, Thailand. Thailand adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Budha, sedangkan Patani adalah bagian dari Thailand yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Patani terletak di bagian Selatan Thailand dan salah satu tokoh Islam yang berjuang dalam pendidikan Islam di sana adalah Haji Sulong. Atas dasar tersebut kemudian penelitian ini menjadi menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Thailand bukan negara Islam, akan tetapi organisasi keislaman, termasuk pendidikan

Islam di negara tersebut mengalami perkembangan yang tidak bisa dianggap sepele. Etnis Melayu Patani sangat mendominasi (Auliahadi, [2017](#)).

Haji Sulong sebagai tokoh Islam yang baru saja pulang dari Mekah melakukan perlawanan terhadap pemerintah Thailand. Ia dengan organisasi Gerakan Rakyat Patani (GRP) menekan pemerintah untuk memberikan hak otonomi untuk menegakkan budaya dan keyakinan masyarakat Patani. Hal itu bukan tanpa alasan. Tuntutan yang diajukan oleh Haji Sulong itu merupakan bentuk perjuangan dan usahanya untuk menjadikan Patani menjadi wilayah yang tidak ditindas oleh pemerintah. Penelitian ini membahas tentang perjuangan haji Sulong. Seorang yang beragama Islam yang memperjuangkan pendidikan Islam di negara yang tidak Islam. Hal itu menarik karena, beberapa kali Haji Sulong mendapatkan perlakuan yang represif dari Pemerintah Thailand (Auliahadi, [2017](#)).

Adapun penelitian terdahulu tentang kajian Haji Sulong tidaklah banyak. Sebagian besar penelitian membahas tentang eksistensi Islam di Thailand. Akan tetapi ditemukan beberapa kajian yang bisa dipakai untuk gambaran dan telaah karya. Telaah karya atau kajian pustaka itu berguna untuk mengetahui posisi penelitian ini. Ada tiga karya yang membahas tema yang sejenis yaitu: (1) artikel jurnal yang ditulis oleh Arki Auliahadi berjudul *"Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis)"* (Auliahadi, [2017](#)); (2) artikel jurnal yang ditulis oleh Mr. Niaripen Wayeekao *"Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik."* (Wayeekao, [2016](#)); (3) artikel jurnal yang ditulis oleh Mania berjudul *"Perkembangan Sosial Islam di Thailand"* (Mania, [2019](#)). Ketiga jurnal tersebut membahas tentang perkembangan Islam secara umum di Thailand dan sedikit sekali yang menyinggung perjuangan Haji Sulong. Kajian ini berperan dalam memberikan pemaparan yang lebih spesifik tentang perjuangan Haji Sulong dalam konteks memperjuangkan pendidikan Islam di Patani. Pembahasannya yaitu tentang riwayat singkat Haji Sulong, konsep pendidikan Islam menurut Haji Sulong, dan pembaruan pendidikan apa saja yang dilakukan oleh Haji Sulong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk metode ini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu untuk kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut dengan historiografi (Gottschalk, [1986](#)). Metode sejarah menggunakan empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Historiografi berarti pengumpulan sumber. Tahap ini merupakan langkah yang penting karena rekonstruksi masa lampau selalu berkaitan erat dengan sumber yang ditemukan (Daliman, [2018](#)). Pada tahap heuristik, peneliti menggali sumber-sumber karya ilmiah yang tertulis. Mulai dari buku, skripsi, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut kemudian melalui proses kritik atau verifikasi.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik dilakukan untuk mencari keabsahan sumber yang telah ditemukan (Abdurrahman, [2019](#)). Sebuah sumber sejarah yang ditemukan tidak akan bisa dipakai untuk menulis tanpa adanya kritik sumber. Kritik ini untuk memastikan bahwa sumber yang ditemukan adalah sumber yang kredibel dan otentik. Yaitu dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini terdapat dua metode yaitu analisis dan sintesis dengan menggunakan alat analisis yang digunakan. Tahap keempat sekaligus yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah usaha merekonstruksi masa lampau setelah dilakukan penelitian (Abdurrahman, [2019](#)). Historiografi bisa juga diartikan sebagai laporan sejarah. Sebuah penelitian sejarah yang sudah melalui proses heuristik, kritik, interpretasi, kemudian ditulis dan dikemas dengan kemasan tulisan sejarah yang kronologis dan dengan menggunakan cara pandang diakronis, yaitu memanjang dalam waktu.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Perjuangan Haji Sulong dalam Memperjuangkan Pendidikan Islam di Patani

Haji Sulong Al-Fathoni atau Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal di lahirkan di kampung Anak Ru, Patani pada tahun 1895. Ia merupakan anak tunggal dari Haji Abdul Kadir dengan istrinya yang pertama, Syarifah (dipanggil *Che'Pah*). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907 ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Gelaran Haji Sulong adalah karena ia merupakan anak sulung dalam keluarganya.

Ketika berusia 12 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Makkah. Oleh karena di Makkah waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan (Malaysia) dan Patani, maka kehadiran ia disana dalam usia masih kecil tidak masalah. Apalagi pada tahun beliau berangkat ke Makkah ini (1907), Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zaid bin Mustafa al-Fathoni seorang tokoh ulama Patani yang sangat terkenal dan bertalian dua pupu dengan beliau, masih ada di Makkah (Daud, [1998](#)).

Abdul Fatah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu yang pertama, Sumber *Illahi*, yang meliputi Al-Quran, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat *Kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali, yang kedua sumber *Insaniah*, yaitu lewat proses Ijtihad manusia dari fenomena muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Illahi yang bersifat global (Jalal, [1988](#)). Ketika berusia 12 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Makkah. Oleh karena di Makkah waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan (Malaysia) dan Patani, maka kehadiran ia disana dalam usia masih kecil tidak masalah. Apalagi pada tahun beliau berangkat ke Makkah ini (1907), Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zaid bin Mustafa al-Fathoni seorang tokoh ulama Patani yang sangat terkenal dan bertalian dua pupu dengan beliau, masih ada di Makkah (Daud, [1998](#)).

Secara tegas yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah firman Allah SWT dan Rasulullah SAW. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Quran dan al-hadits adalah fondasinya. Al-Quran berisi ajaran yang terdiri dari dua prinsip utama, yaitu yang terkait dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang terkait dengan perbuatan yang disebut Syariat. Sedangkan istilah yang sering digunakan dalam membahas ilmu tentang syariat adalah *ibadah* untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan tuhan, *mu'amalah* untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan *akhlak* untuk perbuatan yang melibatkan etika dan kebijakan pribadi dalam pergaulan.

Kemudian selanjutnya ada As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw. Sunnah adalah sumber ajaran kedua setelah Al-Quran. Seperti Al-Quran, sunnah juga mengandung *aqidah syari'at*. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi untuk Islam. Sunnah selalu membuka kemungkinan untuk mengembangkan tafsir. Dan yang terakhir ada Ijtihad Selain kedua sumber tersebut, ada juga sumber tambahan yaitu Ijtihad yang artinya Ijtihad adalah sendi Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah. Dalam istilah para fuqaha, ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariah Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syariah Islam dalam hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil Ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Kata *education* berarti pendidikan. Menurut Langgulong dalam Abuddin Nata istilah *education* berasal dari bahasa Latin "*educare*" yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia. Artinya Pendidikan merupakan kebutuhan nyata dalam hidup, karena manusia tidak dapat hidup secara norma tanpa pendidikan. Sementara dalam khazanah Islam secara inheren pendidikan termasuk dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* (Abuddin, [1997](#)). Ketiga hal berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam tersebut merupakan interpretasi dari Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini, al-Abrasyi memberikan pengertian pendidikan Islam dengan "*tarbiyah*".

Tujuan pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar dan arah, sebagai titik tolak dan sebagai kontrol serta evaluasi. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat disesuaikan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Menurut Omar Mohammad al-Syaibany, tujuan pendidikan menjadi tiga jenis tujuan, yang merupakan pentahapan utama, yaitu, tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Jika ditinjau perkembangan pendidikan di negara tetangga lainnya seperti Indonesia dan Malaysia, pendidikan Islam sebagai subsistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional, karena tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap tetapi juga sebagai dasar perumusan tujuan pendidikan nasional.

Haji Sulong dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Pattani

Peradaban di dunia Islam setelah mengalami masa perkembangan yang luar biasa, dan sepertinya menjadi suatu lumrah atas berganti pula mengalami kemandekan dan kemudian terhinakan dalam penjajahan berkepanjangan. Hal demikian dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kemunduran politik, kelemahan semangat ilmiah dan kebangkitan barat. Setelah kemandekan yang demikian lama dan sepertinya dunia Islam mulai sadar dari

keterbelakangan dan penjajahan. Kemunculan ada awal abad ke 19 sebuah gagasan besar berkembang di seluruh dunia Islam. Gagasan tersebut adalah gagasan pembaruan, modernisasi atau tajdid. Gagasan pembaruan Islam dapat dicari akarnya pada kebangkitan studi hadis di Hijaz pada abad ke-17 M dan ke-18 M (Azra, [1999](#)).

Pendapat lain dari Muhammad Abduh, ia berpendapat bahwa zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dengan zaman dan suasana umat Islam zaman klasik. Sehingga ajaran “asli” umat Islam klasik harus disesuaikan diri dengan keadaan modern. Untuk menyesuaikan diri dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu pintu ijtihad perlu dibuka. Dengan sendirinya, taklid tidak perlu dipertahankan bahkan harus berjuang karena taklid yang membuat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat berkembang. Menurutnya sikap Ulama itulah yang umat Islam berhenti berpikir dan pikiran mereka berkarat (Nasution, [1996](#)).

Pola pemanduan sistem Islam dan Barat, tampak terlibat contohnya pada pembaruan yang mengupayakan pemaduan tersebut adalah madrasah dan sekolah Islam. Madrasah adalah upaya pembaruan pendidikan Islam dengan landasan tradisi pendidikan Islam, lalu dipadukan dengan unsur-unsur tertentu dari tradisi pendidikan Barat, seperti isi, metode dan manajemen. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa madrasah memberi porsi yang lebih besar pada unsur Islam berbanding unsur Barat (Azra, [1999](#)).

Sejarah pembaruan Islam di Asia Tenggara, madrasah adalah suatu jenis dari lembaga pendidikan Islam yang memberi kontribusi besar dalam perjuangan umat Islam itu sendiri. Melihat dari sejarah Indonesia, lembaga tersebut mewakili upaya pembaruan pendidikan Islam adalah madrasah. Pada tahun 1915 Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang dan kemudian menyusul pula Madrasah Diniyah Putri pada tahun 1923 (Asari, [2018](#)). Hal serupa di Malaysia Tuan Haji Salleh Masri yang menubuhkan Madrasah *al-Masriyyah* (1906) Bukit Mertajam Pulau Pinang dan Syed Syekh *al-Hadi* yang mendirikan Madrasah *al-Iqbal* (1907), Madrasah *al-Hadi* (1916) di Melaka dan Madrasah al-Masyhoor (1919) di Pulau Pinang (Bakar, 1980). Sementara di Thailand, perwujudan institusi bercorak madrasah oleh tokoh reformis Ahmad Wahab (reformasi berasal dari Minangkabau) mendirikan Madrasah *Ansar al-Sunnah* terletak di ibukota Bangkok dan Haji Sulong yang mendirikan Madrasah al-Ma’arif al-Watanniyah (1933) di Patani (Kraus, [1998](#)).

Salah satu reformasi utama yang dipromosikan oleh Haji Sulong, adalah formalisasi pendidikan agama. Sebelumnya pendidikan agama diajarkan di surau, masjid dan di pondok. Dilatarbelakangi oleh perubahan yang terjadi di Mesir, melalui aktifitas pendidikan, ia mendirikan sekolah Islam (Madrasah) pertama di Patani. Sekolah Islam Modern pertama di Patani bernama Madrasah *al-Ma’arif al Wattaniyah* (1929-1935). Dalam perkembangan selanjutnya, terkait dengan konsep Pendidikan yang dapat melihat perkembangan perjuangan Pendidikan Haji Sulong pasca penutupan (1935). Formulasi gagasan di bidang Pendidikan yang dikemas dalam proposal memorandum otonomi daerah yang ia dan rekan-rekan ulama coba sampaikan pada pemerintah Thai saat itu. Hal ini dapat dilihat pada salah satu poin dari ketujuh proposal memorandum (1947). “*Kerajaan harus mengadakan pengajaran Bahasa Melayu dalam sekolah-sekolah kerajaan*” (MS & Zulkarnain, [2010](#)).

Sistem sekolah madrasah telah menjadi alternatif dari sistem pendidikan pondok yang menurutnya kurang energik dalam menghadapi tantangan umat. Sistem pondok yang merupakan lembaga Pendidikan tradisional yang tertua di Patani, pengajian pondok dengan ciri khasnya dibimbing oleh ulama di pondok juga berfungsi sebagai model segala keutamaan Islam dan wawasan-wawasan etis bagi Tok Pake (santri) dan orang-orang di luar pondok (Abdullah, 1989). Pengajaran pondok yang dikelola dan dimiliki oleh orang-orang yang ahli dalam ilmu keislaman itu disebut sebagai Babo Kiyai. Tok Pake tersebut berada dalam lingkungan pondok dan dibangun gubuk perumahan kecil yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam upaya operasional, ia mengatur langkah-langkah bijak melalui pertemuan yang diadakan secara teratur pada manajemen administrasi, pengeluaran biaya pengembangan serta bantuan tambahan. Suatu bentuk sistem sekolah baru diperkenalkan, respons dari masyarakat sekitar sangat menggembirakan, sebanyak 200 siswa terdaftar untuk memasuki sekolah ini. Madrasah dibangun di atas bangunan kayu dua lantai, yang atasnya digunakan sebagai surau untuk sholat para siswa, guru, penduduk desa di sekitarnya atau siapa pun. Bagian bawah dibuat menjadi ruang

kelas yang diblokir dengan dinding papan yang membedakan siswa berdasarkan kelompok masing-masing. Papan tulis digunakan dalam studi untuk memfasilitasi pengajaran serta untuk membantu elaborasi oleh guru (Hayimasae, [2002](#)).

Upaya pembaharuan pendidikan Islam di Patani tidak terlepas dari berbagai tujuan mulia Haji Sulong. Beliau menyusun kembali dan menetapkan arah pendidikan untuk memperbaiki keadaan umat Muslim Patani. Adapun pembaharuan dalam tujuan pendidikan Islam di Patani seperti yang digagas oleh Haji Sulong antara lain: (1) untuk mengangkat taraf hidup umat Islam guna mencapai kesejahteraan dan mengharap kepada keridaan Allah SWT; (2) untuk menanam rasa tanggung jawab serta mengabdikan untuk kepentingan agama, bangsa dan tanah air; (3) mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka menjadi warga masyarakat yang taat kepada agama, bangsa dan tanah air; (4) untuk memudahkan kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah hukum; (5) untuk melahirkan kesatuan dalam kepemimpinan dan kesatuan dalam masyarakat (Tuwaeku, [2013](#)).

Dalam upaya pembaharuan pendidikan, Haji Sulong melakukan berbagai kegiatan, misalnya berdakwah, mengajar dan lain-lain. Untuk mendukung kegiatan, misalnya berdakwah, mengajar dan lain-lain. Untuk mendukung masyarakat Patani melakukan tindakan agamis. Di antara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut, Menanamkan pemahaman dalam bidang aqidah kepada masyarakat melalui dakwahnya, Menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal ihwal agama bagi masyarakat. Sebelumnya masyarakatnya tidak aktif dalam menjalankan praktek ibadah, namun setelah belajar di pondok yang didirikannya tersebut menjadi aktif dalam hal tersebut. Mengubah pembangunan pondok klasik menjadi pondok modern, sehingga masyarakat Patani tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja. Melainkan juga mendapatkan ilmu umum. Menghidupkan pendidikan Islam melalui proses belajar di sekolahnya. Menaburkan ruh ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, tasamuh dalam bergaul di dalam masyarakat. Hal tersebut disampaikan dalam dakwahnya. Membina kesejahteraan masyarakat demi kelancaran dalam beribadah kepada Allah SWT, dengan cara mengajak dan selalu mengingatkan masyarakat kepada hal-hal yang baik dalam dakwahnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menjawab bahwa Haji Sulong adalah tokoh Islam di Patani yang memiliki pengaruh besar. Pengaruhnya di Patani berupa perjuangannya dalam pendidikan Islam di Thailand. Haji Sulong memulai pendidikannya di kota Mekah. Di sana ia belajar banyak tentang pembaruan Islam. Di Mekah ia mendalami pemikiran pembaru Islam yang sangat terkenal yaitu Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Haji Sulong adalah sebuah pendidikan yang didasarkan pada hukum Islam. Islam memiliki dasar hukum utama yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan segala prinsip kehidupan, termasuk pendidikan. Dasar hukum Islam selanjutnya adalah As-Sunnah dan Ijtihad. Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai dasar dan arah, sebagai titik tolak dan sebagai kontrol serta evaluasi bagi umat Islam untuk menjalankan ajaran agama Islam. Haji Sulong berjuang atas pendidikan Islam di Patani. Ia mengganti sistem pendidikan tertua yaitu pondok, menjadi sistem pendidikan madrasah. Ia berhasil mendirikan madrasah pertamanya di Patani yang diberi nama madrasah *al-Ma'arif al Wattaniyah*. Melalui madrasah itu, Haji Sulong berhasil menyiarkan agama Islam dengan lebih masif. Selain itu, perjuangan Haji Sulong juga merambah ke persoalan penggunaan bahasa Melayu. Ia menginginkan bahasa Melayu supaya diajarkan di sekolah kerajaan, hal ini dikarenakan eksistensi bahasa Melayu di Thailand yang kian terkikis.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1989). *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Taufik Abdullah & Sharon Siddique, Eds.). Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdul fattah, Jeh Ngoh, *Muhammad Bin Abdul Kadir (Haji Sulong): Perjuangan dan Pengabdianannya*, Studi Multidisipliner Volume 8 Edisi 2 2021
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Auliahadi. Arki (2017). "Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis). Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 1, No. 1.

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, O. bin. (1980). *Haji Salleh Masri Pengasas al-Masriyyah*. Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia.
- Bashah, A. (1994). *Raja Campa & Dinasti Jembal Dalam Patani Besar*. Kelantan: Pustaka Reka.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah* (Cetakan II). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daud, I. C. (1998). *Tokoh-Tokoh Ulama Semenanjung Melayu*. Kota Bharu: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Fathi, A. (1994). *Pengantar Sejarah Patani*. Kedah: Pustaka Darussalam.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hayimasae, N. (2002). *Haji Sulong Abdul Kadir (1895-1954): Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani*. (Skripsi). Universiti Sains Malaysia, Penang.
- Jalal, A. F. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam* (D. Dahlan & M. I. Soelaeman, Eds.). Bandung: Diponegoro.
- Joseph Chinyong liow. *Islamic Reformist Movement of Haji Sulong Abdul kadir In Islamic Education Institutions In Thailands Southern Border*, Jurnal Pendidikan Islam, Published 1 November 2020
- Kraus, W. (1998). *Islam di Thailand: Catatan Mengenai Sejarah Wilayah Muslim, Modernisasi Islam Thai dan Gerakan Pemisah di Selatan*. Selangor: Minda.
- Lamato, H. (2017). The Role of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954). *Jurnal Historica*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5100>
- Mania. (2019). "Perkembangan Sosial Islam di Thailand". Jurnal Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya.
- MS, S., & Zulkarnain. (2010). *Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca: Rasionalitas Menjadikan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pergaulan Serantau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cetakan IV; S. Muzani, Ed.). Bandung: Mizan.
- Pitsuwan, S. (1995). *Islam di Muangthai*. Jakarta: LP3S.
- Saifullah. (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wayeekao, Mr. Niaripen. (2016). "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik". Jurnal In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia.